PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO KUTOREJO MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

Muh. Dawud
NIM. 03110154

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2008

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO KUTOREJO MOJOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Muh. Dawud
NIM. 03110154

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO KUTOREJO MOJOKERTO

SKRIPSI

Muh. Dawud
NIM. 03110154

Disetujui Pada Tanggal, 03 April 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 150 21 5372

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

HALAMAN PENGESAHAN

Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muh. Dawud (03110154)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
15 April 2008 dengan nilai
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 15 April 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	**Sekretaris Sidang,**
Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag	**H. Imron Rosyidi, M.Th. M.Ed**
NIP. 150 215 372	**NIP**
Penguji Utama,	**Pembimbing,**
Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag	**Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**
NIP.	**NIP. 150 215 372**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

وكن مستفيدا كل يوم زيادتا ـ من العلم واصبح في بحورالفوائد

“Onoho sopo siro sakben dino ing tambah - Songko ilmu lan ngelangi segorone faedah**”**

Dikutip dari Kitab *Nadhom Alaa laa*. Karangan Ibnu ‘Abdul Muhip. Bait ke 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muh Dawud Malang, 28 Maret 2008

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tekhnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh Dawud
NIM : 03110154
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto*

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, MPd
NIP. 131 121 923

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2008

Muh Dawud
NIM. 03110154

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kuwajiban akademik dalam bentuk skripsi dengan judul "Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto".

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi *qudwah* dan *uswah hasanah* dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Kajur Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang banyak memberikan bimbingan dan petunjuk sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Abah H. Thoyyib Harun dan Ibunda tersayang Hj. Halimah yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang diberikan dengan penuh cinta, kasih sayang dan keikhlasan, lebih-lebih materi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Saudara-saudaraku tercinta gos Shobih, mbak Mukhlisatuddiniyah, mas ipar gos Hafid, mbak Dewi Hafsoh (Alm) dan gos Hamzah yang banyak memberikan motivasi berupa moril dan do'a yang diberikan dengan keihlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
7. Drs. M. Ihyak selaku Kepala Sekolah MTs Darul Muwahhidin Payungrejo yang telah memberikan izin penelitian memberikan banyak sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi.
8. Segenap bapak ibu guru serta karyawan MTs Darul Muwahhidin Payungrejo yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, Hanya kehadirat Allah SWT, penulis berdo'a semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan menjadi amal shaleh yang senantiasa dilipatgandakan pahalanya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. *Amiin Ya Robbal 'alamiin.*

Malang, 20 Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**

Halaman Pengajuan ..... **ii**

Halaman Persetujuan ..... **iii**

Halaman Pengesahan ..... **iv**

Halaman Persembahan ..... **v**

Halaman Motto ..... **vi**

Nota Dinas ..... **vii**

Surat Pernyataan ..... **viii**

Kata Pengantar ..... **ix**

Daftar Tabel ..... **xi**

Daftar Gambar ..... **xii**

Daftar Isi ..... **xiii**

Abstrak ..... **xvii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Ruang Lingkup Penelitian 8

F. Penegasan Judul 8

G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 12

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 12

1. Pengertian Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). 12
2. Kriteria Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ... 18
3. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ..... ….25
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ..... ….27
5. Peran Guru Pendidikan Agama islam (PAI) ..... ….28

B. Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)……33

1. Fungsi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)..... 33
2. Tujuan Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)..... 35
3. Urgensi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)…… ……..37
4. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Kepala Sekolah..... 41
5. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 45 45

BAB III: METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Kehadiran Peneliti..... 49

C. Lokasi Penelitian 50
D. Sumber Data (Informan) 50
E. Tehnik Sampel 52
F. Prosedur Pengumpulan Data 52
G. Tehnik Analisis Data 55
H. Pengecekan Keabsahan Data 55
I. Tahapan-Tahapan Penelitian 57
BAB IV: HASIL PENELITIAN 59
A. Latar Belakang Obyek Penelitian 59
1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 59
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 60
3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 62
4. Struktur Organisasai MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 63
5. Kondisi Obyektif MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 65
6. Keadaan Tenaga Guru, Karyawan dan Siswa MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 66
7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 68
B. Penyajian Data 70
1. Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 71

2. Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo..... 73
3. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo 76

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 78

1. Analisis Tentang Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo..... 78
2. Analisis Tentang Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo..... 84
3. Analisis Tentang Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo..... 87

BAB VI: PENUTUP..... 90

A. Kesimpulan 90
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Dawud, Muhammad. Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) DI MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

Guru adalah satu-satunya komponen manusia dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus mempersiapkannya dengan baik dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional. Mengingat peran guru yang begitu besar yaitu untuk mencetak orang-orang yang benar-benar berkualitas, maka hendaknya guru yang dipersiapkan juga harus mempunyai kualitas tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Akan tetapi sampai saat ini masalah guru dalam dunia pendidikan menjadi topik yang aktual sehingga problem pendidikan yang membutuhkan penanganan karena semakin bertambahnya penduduk dan cepat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat sulitnya mengatasi masalah-masalah tersebut.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo, bagaiamana kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo, bagaima upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo.

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan tekinik analisis *deskriptif reflektif*.

Dari hasil pemabahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru harus memikili ijazah keguruan (S1), guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, guru membuat rencana pembelajaran dalam setiap kali akan mengajar, guru menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, mengikuti penataran maupun loka karya baik yang diadakan oleh sekolah maupun luar. Kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melanjutkan pendidikannya lagi (terutama bagi guru yang masih lulusan Madrasah Aliyah). Hal ini disebabkan kesulitan dalam membagi waktu dengan keluarga, mengajar, kuliah dan utamanya biaya untuk melanjutkan pendidikan S1, kurangnya waktu persiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar karena sibuk dengan usaha non guru, kurang memperhatikan kualitas kerjanya dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya

sebagai guru, kurangnya fasilitas atau media untuk kegiatan mengajar, keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pengadaan literatur-literatur sebagai buku bacaan bagi guru. Upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru PAI yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajak dan memotivasi bagi guru yang belum S1 untuk melanjutkan jenjang pendidikannya, pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan profesi guru, mengadakan loka karya maupun penataran dan mengikutsertakan guru dalam setiap kali ada kegiatan tersebut. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri antara lain : melanjutkan jenjang pendidikan, mengikuti penataran-penataran, memperbanyak membaca buku, memperbaiki metode belajar, Mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar dan penataran.

Saran yang ditawarkan peneliti dalam skripsi ini adalah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai tenaga pendidik, hendaknya guru selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalitasnya. Dan untuk itu hendaknya lembaga dapat lebih meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik agar tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Pendidikan Agama Islam

PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Guru adalah satu-satunya komponen manusia dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus mempersiapkannya dengan baik dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional.

Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal

sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh semabarang orang di luar bidang pendidikan.[2] Maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam mlalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar.

Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalan kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan

---

[1] UU RI, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.
[2] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Penelitian Suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa : (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UUB, Ebta, dan Ebtanas, (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.[3]

Guru dapat dikatakan professional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

---

[3] Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm: 18-19.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Glickman menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai: (1) kemampuan (ability), dan (2) motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas.[4]

Akan tetapi sampai saat ini masalah guru dalam dunia pendidikan menjadi topik yang aktual sehingga problem pendidikan yang membutuhkan penanganan karena semakin bertambahnya penduduk dan cepat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat sulitnya mengatasi masalah-masalah tersebut. Dimana pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja

[4] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm: 5.

dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat.[5]

Setiap siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap profesi guru kurang berkenan berbeda dengan pengakuan profesi dokter atau hakim.

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 222.

Apabila ukuran tinggi rendahnya pengakuan keprofesionalan tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, gurupun ada yang setingkat dengan profesi lain dan bahkan ada yang lebih baik.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru adalah rendahnya sumber daya pendidikan. Rendahnya kualitas tenaga kependidikan hampir dijumpai dalam keseluruhan varian tenaga kependidikan, baik kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri seperti rendahnya keprofesionalan guru, penguasaan guru dalam memotivasi belajar siswa serta kemampuan-kemamuan lain yang belum optimal maupun penyelenggara, kepala sekolah, pustakawan dan tenaga lainnya.

Dari berbagai fenomena dari latar belakang yang tersebut di atas, maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto?
2. Bagaimana kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto?

3. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.

D. Kegunaan penelitian

1. Bagi peneliti sendiri: sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan yang pada nantinya akan berkecipung langsung dalam pendidikan dan juga dapat membuka pola pikir tentang disiplin ilmu yang diketahui penulis dan dijadikan pengalaman.
2. Bagi lembaga yang menjadi obyek penelitian: dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme tenaga kependidikannya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi ilmu pengetahuan: semoga pembahasan skripsi ini berguna sebagai bahan kepustakaan dan sebagai khazanah keilmuan di bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat luasnya pembahasan ruang lingkup beserta keterbatasan waktu dan tenaga, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada hal sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.
2. Pembahasan mengenai kendala dalam pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.
3. Pembahasan mengenai upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.

F. Penegasan judul

Penegasan ini di maksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami sebuah makna dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan mudah, sehingga dapat dimengerti gambaran dan arah dari judul skripsi. Serta untuk menghindari terjadinya salah persepsi dari berbagai pihak, maka dari itu dirasa perlu diberikan penegasan-penegasan/pengertian operasional dari judul skripsi ini.

Adapun yang perlu ditegaskan adalah:

1. Pengembangan

   Pengembangan adalah suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang lebih tinggi dan meluas serta mendalam. Secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.[6]

2. Profesionalisme

   Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Maksudnya adalah profesi harus mengandung keahlian (suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu).[7]

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan agama (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat-nya; intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu

[6] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 191.

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 107.

menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.[8]

G. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan judul dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan pembahasan secara teoritis dari judul "Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto", yang mencakup tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kriteria profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), persyaratan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi, tujuan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB III merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang akan digunakan, metode ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, sampel, prosedur pengumpulan data, teknik analiasis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

---

[8] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 51.

BAB IV merupakan paparan data penelitian, yang di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang obyek penelitian dan penyajian data.

BAB V pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.

BAB VI adalah penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian profesionalisme, hal ini sebagai gambaran tentang arti profesionalisme.

Dalam terminologi profesionalisme guru agama terdapat dua istilah *"profesional"* dan *"guru Pendidikan Agama Islam (PAI)"*. Di bawah ini akan dijelaskan keduanya sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai profesionalisme guru agama.

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.[9]

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan: seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini:

a. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya, suatu profesi itu harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.
b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.[10]

---

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 107.

[10] *Ibid*., hlm. 107.

Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indanesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[11]

Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.[12]

Peter Salim mengartikan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu. Artinya dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian.[13]

Sementara itu dalam pengertian yang lain, Profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.[14]

Sebagaimana yang dirumuskan Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Bahwasannya pengertian profesional (guru profesional) sebagai berikut.

---

[11] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pers, 2002), hlm.15.

[12] M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universetas Terbuka, 2003), hal. 45.

[13] M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primashopie, 2004), hlm: 119.

[14] Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hlm. 142.

> "seorang dikatakan profesional, bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.[15]

Seorang guru yang memiliki keahlian khusus atau profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna guru profesional.

Selanjutnya penulis mencoba mendefinisikan pemahaman tentang guru Pendidikan Agama Iislam melalui berbagai literatur yang ditemukan oleh penulis.

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.

Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki

[15] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44.

dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabby* berasal dari kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb Al-'Alamin dan Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara, alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai *khalifah-Nya* diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Dalam artian seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala.*

kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa – yadrusu - darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika dan adab. Atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.[16]

Sedangkan menurut para ahli, istilah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

a. Muhaimin menguraikan bahwa guru adalah orang yang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek cognitive, affektif dan psychomotor.[17]

[16] Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 44-51.
[17] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.

b. E. Mulyasa menguraikan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.[18]

c. Hamzah B. Uno, menguraikan bahwa definisi guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Hamzah B. Uno mengutip pendapatnya Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare, menguraikan bahwa guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.[19]

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[20]

Dari pemahaman tentang definisi "Profesionalisme" dan definisi "Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)" maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru agama yang professional secara utuh yaitu: orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama (agama Islam) berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah,

---

[18] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 37.

[19] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

[20] Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Op. cit.*, hlm. 142.

internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat-nya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

2. Kriteria Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidupnya mengabdi kepada Bangsa dan Negara guna mendidik anak menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya, bangsa dan Negara.

Menurut Mukhtar Lutfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

a. Panggilan hidup yang sepenuh hati

   profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;

b. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian

profesi adalah pekerjaan yang dilakukan ata dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari;

c. Kebakuan yang universal

profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan;

d. Pengabdian

profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri;

e. Kecakapan *diagnostik* dan kompetensi aplikatif

profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsure-unsur kecakapan *diagnostik* dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani;

f. Otonomi

profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi;

g. Kode etik

profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat;

h. Klien

profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.[21]

Sedangkan dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa guru yang profesional memiliki ciri-ciri antara lain:

a. Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar.
b. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
c. Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menunjang tinggi kode etik jabatan guru.[22]

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutatan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan social cultural dari setiap

[21] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pers, 2002), hlm. 16-17.

[22] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2000), hlm. 2.

institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.[23]

Sedangkan profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut:

a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati ideal
b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan
d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Dalam rangka untuk melaksanakan tugas-tugasnya, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi-kompetensi guru profesional antara lain:

[23] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 38.

1) Kompetensi kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu perlu dikembangkan secara terus menerus agar guru terampil dalam:

a) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya
b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru
c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi (*takhasus*) atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkannya dalam:

a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan

b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterima.

3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru khususnya keterampilan dalam:

a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran)

b) Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya

c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.[24]

Sedangkan Hamzah B. Uno, menjelaskan macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

a. kompetensi personal, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta

[24] Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 263-264.

penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

b. kompetensi sosial, artinya sikap kpribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber *intensifikasi* bagi subjek. Dalam hal ini berarti meiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara, yaitu "Ing Ngarsa sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.
c. kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengemukakan nilai-nilai social dari nilai material.[25]

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Guru professional juga harus memiliki kompetensi sosial. Dalam artian hubungannya dengan siswa di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya orang tua kedua, ia hendaknya dapat mengambil simpati dan menjadi inovasi bagi siswanya dalam belajar. Begitu juga hubungannya dengan tenaga kependidikan lainnya dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana yang diuraikan Muhaimin bahwa ada tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi professional tenaga kependidikan, yaitu:

a) Kompetensi personal
Kompetensi personal yaitu ciri hakiki dari kepribadian guru PAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

[25] Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, hlm. 69.

b) Kompetensi sosial
Kompetensi sosial, yakni perilaku guru PAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melaui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.
c) Kompetensi professional
Kompetensi professional menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru PAI untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.[26]

Dengan demikian kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

3. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru menurut Daradjat yang dikutip oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memiliki beberapa persayaratan seperti di bawah ini.

a) Taqwa Kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, guru haruslah dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sejauhmana seorang guru memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pelalah ia akan berhasil mendidik merka yang menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

[26] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Roesda karya, 2002), hlm. 115.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c) Sehat Jasmani

Secara tidak langsung kesehatan jasmani/badan akan mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerapkali absent tentunya merugikan peserta didik.

d) Berkelakuan Baik

Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan mungkin ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak maka pula di antaranya adalah mencintai jabatannya sebagai guru, adil, sabar, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat dan lain-lain.[27]

Di samping itu dalam persyaratan yang lain, guru wajib memiliki:

1. kualifikasi akademik sarjana atau diploma empat (S1 atau D-IV)
2. kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional
3. sertifikat pendidikan
4. sehat jasmani dan rohani

[27] Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), hlm. 32-34.

5. kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 3 sampai dengan 12).[28]

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada 3 jenis guru yakni dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah dia harus dapat menjadikan dirinya orang tua kedua, ia hendaknya dapat mengambil simpati dan menjadi inovasi bagi siswanya dalam belajar.

Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, guru ditempatkan pada tempat yang terhormat. Seorang guru diharapkan ilmu pengetahuannya, ini berarti bahwa seorang guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju terbentuknya manusia Indonesia berdasarkan pancasila.

Dalam buku SPTK-21 tugas utama guru antara, yaitu: (1) menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. (2) mengaplikasikan

[28] Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Op. cit.*, hlm. 151.

komponen-komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam proses belajar mengajar. (3) melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, sosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat. (4) mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik. (5) meneliti, mengembangkan, dan berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.[29]

Sedangkan menurut Prof. Madya, menyebutkan tugas guru agama adalah: menanam keimanan, memupuk nilai, mendidik hidup positif, beradab, berakhlak, dan berbudi pekerti, profesional dalam mengajar, menyampaikan pengajaran ilmu pengetahuan agama mengikuti kurikulum yang ditetapkan, melatih mengembangkan kemahiran, bakat, dan keterampilan, mengamalkan dan menghayati agama.[30]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar tetapi tugas yang paling utama dari sekian tugas ialah mampu mendidik, mengarahkan dan memupuk keimanan kepada peserta didik dengan berbagai cara dan strategi.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam abad komunikasi serba canggih seperti saat ini, banyak orang mempertanyakan masih penting atau tidaknya kehadiran guru di dalam proses pembelajaran. Nampak sekilas ahli media selalu berusaha

[29] Jurnal *"el-Harakah"* Vol. 62, No. 1, Januari-April 2006, hlm. 71-72.
[30] Madya. dkk. *Criteria Guru Agama*, www. Slideshare. Net.

untuk menggantikan peran guru, namun dari kebanyakan penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa unsur-unsur lain, baik media, pengelola kurikulum, masih kalah dibandingkan peranan guru dalam proses pembelajaran.

Banyak peranan guru sebagai pendidik. Djamarah menyatakan semua peranan yang diharapkan dari guru antara lain:

a) Korektor

Sebagai korektor guru yang menilai dan mengoreksi semua setiap tingkah laku, perbuatan peserta didik, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.

b) Informatory

Sebagai informatory guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti akan kebutuhan peserta didik.

c) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik dan melepas masalah yang dihadapi peserta didik.

d) Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyususn tata tertib sekolah, menusun kalender akademik, dan semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik.

e) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong pesrta didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila diperhatikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

f) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas sehingga mengemukakan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.

h) Pembimbing

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan alam mengahadapi perkembangan dirinya.

i) Demonstrator

Tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami, guru harus berusaha untuk membantunya, dengan cara memperagakan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik.

j) Pengelola data

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpun peserta didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

k) Mediator

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Guru sebagai mediator juga dapat dijadikan sebagai penyedia media.

l) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran tetapi juga menilai proses).[31]

Unruh dan Alxander dikutip dari jurnal el-Harakah mengungkapkan peran guru yang semakin komplek meliputi;

a. Melakukan diagnosis; mampu menganalisis kondisi yang mempengaruhi pembelajaran siswa
b. Guru sebagai pembuat keputusan; terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan perubahan sistem sekolah, baik di tingkat local dan atau pun tingkat dinas

[31] Djamarah, Saiful Bahri, *Op. cit.*, hlm. 43-49.

c. Guru yang kooperatif; bekerja sama dengan siswa, staf dalam mensukseskan pembelajaran di sekolah
d. Peran strategis berupa keterlibatan dalam merencanakan dan mendisain perkembangan masing-masing siswa, membuat penilaian yang tepat, membuat perencanaan tentang spectrum kurikulum yang lebih luas
e. Guru sebagai manager; menyiapkan sumber daya dan keahlian untuk melancarkan pembelajaran siswa, termasuk bantuan staf atau asistent dan sebagainya
f. Guru sebagai fasilitator proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, belajar mandiri, penelitian, dan berbagai eksperimen bidang studi
g. Guru sebagai pembimbing siswa untuk memotivasi kreativitas, dengan rasa empati, penuh kehangatan dan saling mengerti
h. Guru sebagai evaluator.[32]

Lebih jauh dari itu bahwa Coley dalam Bacharach, menjelaskan tentang tiga peran pembelajaran yang lebih luas sebagai pengambil keputusan di kelas, yang meliputi tugas pembelajaran, konseling dan pengelolaan.

Sodijarto bahkan menemukan bahwa peranan guru di kelas harus diubah, bukan sebagai pemberi ceramah, yaitu guru hendaknya lebih mengutamakan kemampuan merencanakan, mengelola dan mengawasi terjadinya proses belajar mengajar antara siswa di kelas.[33]

Dari penjelasan peran guru agama dalam meningkatkan prestasi siswa di atas maka dapat disimpalkan bahwa tanpa dukungan semua unsur yang ada di sekolah termasuk kariyawan dan orang tua yang ada diluar sekolah, maka tidak akan mencapai hasil maksimal. Untuk itulah disamping kerja sama dengan siswa, guru juga dituntut untuk bekerja sama dengan staf sekolah lainnya dalam memberikan motifasi kepada siswa

[32] Jurnal el-Harakah, *Op. cit.*, hlm. 72.
[33] *Ibid.*, hlm. 72.

untuk mengembangkan prestasi anak didik. Staf sekolah yang berupaya untuk memberikan bantuan-bantuan layanan dalam menunjang proses pemlajaran di sekolah.

B. Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Fungsi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar-mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.

Pengembangan profesionalisme guru agama ini berfungsi untuk:

1) Meningkatkan kecukupan jumlah, kualitas, kompetensi dan profesionalisme pendidik baik laki-laki maupun perempuan pada satuan pendidikan formal dan non formal, negeri maupun swasta, untuk dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mempunyai komitmen secara profesional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2) Meningkatkan kecukupan jumlah, kualitas, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan untuk mampu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Dalam rangka untuk mencapai fungsi pengembangan profesionalisme guru agama di sekolah, maka kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain meliputi:

a. Peningkatan rasio pelayanan pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan secara lebih adil didasarkan pada ketepatan kualifikasi, jumlah, kompetensi dan sasaran
b. Peningkatan kualitas layanan pendidik dengan melakukan pendidikan dan latihan sehingga pendidik memiliki kualifikasi minimun dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, dan memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pengembangan sistem standardisasi dan sertifikasi profesi pendidik, dan penerapan standar profesionalisme dan sistem pemantauan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang berbasis kinerja kelas, sekolah atau satuan pendidikan lainnya
c. Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan dengan mengembangkan sistem remunerasi dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, pemberian penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, dan perlindungan

hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual. [34]

Macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi adalah sebagai berikut:

b. Mengadakan penelitian di bidang pendidikan
c. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
d. Membuat alat pelajaran atau peraga atau bimbingan
e. Menciptakan karya tulis
f. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

2. Tujuan Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tujuan pendidikan guru adalah membentuk kemampuan untuk : (a) melaksanakan tugas, yang mempunyai komponen mengenal apa yang harus dikerjakan, menguasai cara bagaimana setiap aspek dan tahap tugas tersebut harus dikerjakan, serta menghayati dengan rasional mengapa suatu bagian tugas dilaksanakan dengan satu cara dan tidak dengan cara lain, dan (b) mengetahui batas-batas kemampuan sendiri, serta siap, dan mampu menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasannya itu.

[34] http://www.bappenas.go.id.

Mutu unjuk kerja profesional yang sempurna, harus dikembangkan secara terus menerus. Menurut T Raka Joni, tujuan pendidikan prajabatan guru adalah sebagai berikut:

a. Penguasaan bahan ajaran

   Ada dua hal pokok dalam tujuan ini. *Pertama*, meliputi penguasaan secara utuh bidang ilmu sumber ajaran dari segi konsep-konsep dasarnya, metodologi penelitian, dan pengembangan maupun filosofinya. Hal ini menuntut agar calon guru mampu secara mandiri belajar terus untuk meningkatkan penguasaan itu. *Kedua*, meliputi penguasaan isi bahan ajaran sekolah, sasaran, baik cakupan, tata urutan, cara, maupun bentuk persentasinya guna keperluan pengajaran.

b. Penguasaan teori dan keterampilan keguruan

   Hal ini meliputi (a) pengertian dan pemahaman yang berkaitan dengan falsafah dan ilmu kependidikan termasuk ilmu-ilmu penunjangnya, dan (b) penguasaan prinsip dan prosedur keguruan yang berkaitan dengan bahan ajaran yang akan dibina.

c. Pemilikan kemampuan memperagakan unjuk kerja

   Kemampuan yang dimaksud ini adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar-mengajar di bidang mata pelajaran spesialisasi, yang melibatkan kelompok murid yang setara dengan kelompok yang akan diajarkan kelak. Kepemilikan kemampuan ini merupakan perujudan pemanduan penguasaan bidang ilmu dan bahan ajaran dengan teori dan keterampilan keguruan kependidikan.

d. Pemilikan sikap, nilai, dan kepribadian

   Pemilikan sikap, nilai, dan kecenderungan kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas-tugas sebagai guru (pendidik)

e. Pemilikan kemampuan melaksanakan tugas professional lain dan tugas administratif rutin

   Pemilikan kemampuan melaksanakan tugas-tugas professional lain dan tugas-tugas administrative rutin dalam rangka pengoperasian sekolah, di samping kemampuan ambil bagian di dalam kehidupan kesejawatan di lingkungan sekolah.[35]

3. Urgensi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pentingnya pendidikan yang berkualitas makin disadari. Hal itu seperti yang dikatakan Mutrafin bahwa terciptanya kuaitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri, hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan. Hal itu juga dikuatkan oleh Sudarwan bahwa esensi dan eksistensi profesionalisme pengelolaan pendidikan makin terasa perlu segera dikedepankan, karena sekali lagi, kita tengah menghadapi globalisasi ekonomi yang di dalamnya mutlak dipersyaratkan SDM yang berkualitas. Seperti yang dikatakan EF. Schumaker bahwa pembangunan tidak dimulai dari barang-barang, tetapi dimulai dari manusia dengan pendidikan, organisasi dan disiplin. Namun

[35] Soetjipto dan Raflis kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hal.222-223.

demikian, hingga kini profesionalisme pengelolaan pendidikan di Indonesia dinilai belum memadai, diantaranya masih lemahnya profesionalisme dalam pengelolaan manajemen pendidikan.

Penjaminan mutu telah menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan kita dewasa ini. Hal ini menandakan mulai terjadinya kesadaran bersama akan pentingnya mutu dalam layanan penyelenggaraan pendidikan formal. Fenomena ini sudah sepatutnya ditanggapi secara positif oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan upaya serius dansitemik dalam peningkatan mutu pendidikan pada semua aspeknya. Salah satu faktor yang paling penting dalam upaya penjaminan mutu pendidikan adalah memastikan bahwa para pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standar kompetensi dan melakukan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar dari waktu ke waktu dapat meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta didik. Pembelajaran peserta didik merupakan salah satu hal paling penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikankarena semuakegiatan pendidikan harus bermuara pada terjadinya peningkatan mutu lulusan.

Untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan diperlukan tenaga kependidikan yang profesional, adapun salah satu indikator profesionalisme pendidikan diukur sejauh mana yang bersangkutan mampu melakukan aspek pengembangan profesi seperti pembuatan karya tulis dan lain-lainnya. Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui

ujikompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman professional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru.

Komponen penilaian portofolio mencakup:

1. kualifikasi akademik
2. pendidikan dan pelatihan
3. pengalaman mengajar
4. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
5. penilaian dari atasan dan pengawas
6. prestasi akademik
7. karya pengembangan akademik
8. keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan social
10. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84 tahun 1993 tanggal 24 desember 1993 menyatakan bidang kegiatan guru terdiri dari unsur penunjang, sedangkan apa yang dimaksud dengan pengembangan profesi?, pengembangan profesi seperti yang dimaksud dalam petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, “adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan

lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan".[36]

Pemerintah sudah melakukan pemerataan pendidikan dengan adanya program bantuan operasional sekolah, namun untuk peningkatan mutu masih mengalami banyak hambatan. Program sertifikasi dan standardisasi tenaga pendidikan juga dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi dan pengembangan kurikulum juga terus dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ada. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Proses pendidikan harus dilakukan secara integratif dengan semua stakeholders untuk menjadikan ini agenda bersama. Sudah saatnya pendidikan dijadikan sebagai prime sector untuk pembangunan bangsa.

Pemerintah sudah bekerja keras untuk menciptakan program-program peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan. Program Pemerintah tersebut sangat baik, contohnya program BERMUTU, IMPASSING, Sertifikasi, Pendidikan Profesi, Pelatihan peningkatan kompetensi dan lain-lain. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dan RPP nya sangat menjadikan indikasi bahwa perlunya peningkatan kualitas dan kesejahteraan untuk tenaga pendidik. Kondisi tersebut akan menjadikan modal awal untuk guru mengembangkan kegiatan pelayanan terhadap masyarakat.

---

[36] Tatang Sunendar, *Pentingnya Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Profesi Guru*, Widyaswara madya LPMP Jabar.

4. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Kepala Sekolah

Sebagaimana program pemerintah yang talah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru diantaranya adalah persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar[37].

Pantiwati mengatakan bahwa selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.[38]

Upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Kepala Sekolah antara lain:

a. Mengadakan loka karya

Loka karya merupakan suatu usaha untuk mengembangakan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktek dengan maksud untuk

[37] http: // www. *Suara Pembaruan*, (com/news, 7 Juni 2001), hlm. 1-2

[38] Pantiwati, *Upaya Peningkatan Keprofeionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*, (Malang: PSSJ PPS Universitas Malang).

meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas dalam hal pekerjaan.[39]

Dengan adanya loka karya ini, guru diharapkan akan memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat memproduksi hasil yang berguna dari proses belajar mengajar. Disamping itu guru dapat memupuk perasaan sosial lebih mendalam baik terhadap siswa, sesama guru dan karyawan maupun terhadap masyarakat.

b. Menyediakan fasilitas

Sara pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang diadakan dengan sengaja dan terencana yang secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.[40]

Sebagai pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan Kepala Sekolah bertugas untuk memenuhi dan melengkapi fasilitas dan sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan tersebut sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam kegiatan peningkatan proses belajar mengajar bagi guru.

c. Memperhatikan status ekonomi guru

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan bagi jabatan guru masih kurang. Setandar kehidupan bagi guru tidak seimbang dengan biaya hidupnya. Oleh karena itu Kepala Sekolah harus dapat membantu masalah ekonomi guru, karena tugas

[39] Piet A. Sahertian, *Prinsip Tehknik Superfisi Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

[40] *Ibid*., hlm 109.

mendidik dan mengajar memerlukan ketenangan lahir dan batin, dan hal itu akan tercapai apabila kebutuhan materi dan spiritualnya terpenuhi.[41]

d. Mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah

Sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru adalah dengan mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah atu studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan diantara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut, lalu menjalankannya di sekolah yang lain.

e. Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Drs. Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk menungkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas

[41] S.T. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hlm. 39.

dan mendalam[42]. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya.dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru berkembang, dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efesien.

f. Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini Kepala Sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.

g. Membentuk rapat guru (*Teacher Meeting)*

[42] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1984), hal.68.

Meeting dapat diartikan dengan pertemuan atau rapat guru yang merupkan salah satu tekhnik supervisi dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar disekolah.[43]

Tujuan dari *Teacher Meeting* ini diantaranya untuk menyatukan penpat-pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama kearah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal dan membantu guru baik secara individu maupun bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, menganalisis problem-peoblem mereka, perkembangan pribadi dan jabatan mereka.[44]

5. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Upaya pengembangan profesionalisme guru PAI oleh oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri antara lain:

a. Melanjutkan pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman, seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, karena tanpa kita sadari ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesatnya maka menuntut seorang guru untuk terus mengembangkan SDM nya kearah profesional dalam pekerjaan,

[43] Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 36.

[44] *Ibid*., hlm. 133.

diantaranya dengan mengembangkan wawasan keilmuan melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena tingkat pendidikan yang ditempuh guru sangat mempengaruhi kualitas profesinya.

b. Memperbanyak membaca

Membaca merupakan usaha yang harus dilakukan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Dengan memperbanyak membaca, ilmu yang dimiliki guru semakin bertambah dan wawasannya akan semakin luas, sehingga akan mempermudah guru dalam memahami dan memberikan materi kepada peserta didiknya.

c. Membuat karya ilmiah

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya.

Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan,dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis ilmiah.

d. Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)

Self evaluation adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan dirin sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

e. Mengikuti penataran

Penataran merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga keahliannya bertambah luas dan mendalam.[45]

Adapun tujuan penataran tersebut diadakan adalah untuk mem'pertinggi atau meningkatkan kemampuan dan kecakapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengembangkan

[45] S.T. Vembrianto, *Op. cit*., hlm: 39.

pengetahuan dan pengalaman baru, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.[46] Sedangkan penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterprestasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[47] Jadi dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti berbagai problematika pengembangan profesionalisme guru agama.

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[48]

---

[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 309.

[47] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 26.

[48] Moleong. J. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 3.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrument lain sebagai pendukung sesuai dengan metode pengumpulan data. Setiap pelaksanaan penelitian, seorang peneliti selalu berhadapan dengan obyek yang diteliti, baik berupa benda, manusia, peristiwa, maupun gejala-gejala yang terjadi karena hal ini merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan menunjang keberhasilan sebuah penelitian. Dengan penentuan obyek ini, maka seorang peneliti telah meletakkan arah yang dituju sehingga memudahkan untuk mencari dari obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses penelitian, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah

pada bulan Maret, dalam hal ini wakil dari Kepala sekolah yang berwenang, mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional antara wakil kepala sekolah dengan guru dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu penelitian mulai dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki, dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah MTs Darul Muwahhidin yang terletak di Desa Payungrejo, Kec. Kutorejo, Kab. Mojokerto. Madrasah tersebut merupakan lembaga di bawah naungan Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Muwahhidin (LP3DM). Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi madrasah dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan bagi peneliti, dalam segi pendanaan juga lebih ekonomis, peneliti sedikit banyak sudah mengenal obyek penelitian, dan juga madrasah ini salah satu madrasah yang setiap tahunnya selalu berbenah ke arah yang lebih baik.

D. Sumber Data (Informan)

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Sumber data dalam

penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[49] Sedangkan menurut Lofland yang dikutip oleh Lexi Moleong menyatakan bahwa bahwa sumber data utama dalam penelitan kualitataif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[50] Dari sinilah peneliti dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan oleh peneliti sehingga mendukung penelitian ini. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

   Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari tes maupun wawancara dengan siswa. Pada penelitian survey yang mengambil subyek masyarakat sebagai sumber utama adalah responden. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan dan perilaku subyek/informan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

2. Data Skunder

   Yaitu data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk lapor maupun data skunder

[49] Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hlm. 107.
[50] Lexi J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 157.

lainnya atau dari *teks book*.[51] Data skunder dalam penelitian ini adalah bagian tata usaha. Dari data skunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, siswa dan fasilitas madrasah.

E. Tehnik Sampel

Arikunto mengatakan: jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[52]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Arikunto, *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas *strata*, *random* atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[53]

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku informan kunci

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis, maka dalam penelitan ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

---

[51] Yuswianto, *Metodologi Penelitian*, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2002), hlm. 60.

[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 109.

[53] *Ibid.*, hlm. 117.

1. Metode Observasi

Obesrvasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.[54] Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[55] Observasi dapat dilakukan secara partisipatif. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan observasi non partisipatif, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.

Data yang ingin diproses dengan metode ini adalah:

a. Pengembangan guru agama di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo
b. Letak MTs Darul Muwahhidin Payungrejo
c. Kondisi obyek penelitian (MTs Darul Muwahhidin Payungrejo)

2. Metode Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya Jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dari pokok yang diwawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.[56]

Untuk mendapatkan data secara langsung penulis menggunakan metode interview karena berdasarkan pertimbangan bahwa:

a. Peneliti dapat keterangan secara langsung dengan informan.

---

[54] Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.
[55] Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hlm. 133.
[56] Fathoni, Abdurrahman, *Op. cit.*, hlm. 105.

b. Peneliti dapat dengan terperinci menerima penjelasan yang menyangkut kepentingan penelitian.
c. Peneliti akan lebih dekat dan akrab dengan subyek penelitian.
d. Peneliti akan dapat memperoleh data yang falid dan terhindar dari kesalahan observasi.

Interview dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman interview yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk informan. Pertanyaan-pertanyaan itu berupa pertanyaan terbuka responden untuk menjawab sesuai dengan keinginannya dan komentarnya terhadap jawaban pertayaan.

Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan interview. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga responden diberi kesempatan untuk menjawab. Interview ini dilakukan dengan:

a. Kepala Sekolah MTs Darul Muwahhidin Payungrejo
b. Guru agama MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

3 Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.[57]

[57] Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 181.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

a. Latar belakang MTs Darul Muwahhidin Payungrejo
b. Struktur organisasi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo
c. Kondisi obyektif MTs Darul Muwahhidin Payungrejo. (keadaan tenaga pengajar, karyawan, murid fasilitas dan lain-lain).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *deskriptif reflektif*. *deskriptif reflektif* diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.[58]

Analisis data deskriptif dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam deskriptif situasi dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Menurut Sugyono ada enam tehnik

[58] Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 63.

yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif member check.[59] Dan untuk pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik :

1. Triangulasi.

   Ialah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data itu.[60] Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai tehnik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

   Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[61] Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:

   a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

   b). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[59] *Ibid.*, hlm. 121.
[60] Lexi J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 330.
[61] *Ibid.*, hlm. 330.

2. Menggunakan bahan referensi

Yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil interview perlu didukung dengan adanya rekaman interview. Data tentang interaksi manusia/ gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Selain itu dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto/ dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.[62]

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.[63]

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini adalah MTs Darul Muwahhidin Payungrejo, untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kemudian peneliti menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami tentang obyek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa langkah

[62] Sugyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 1995), hlm. 129.
[63] Lexi J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 85.

penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

   Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan bahwa kredibilitas data dapat dipertanggung jawabkan.

3. Tahap Analitis Data

   Pada tahap ini, peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

   Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dalam penyajian data tentang latar belakang obyek penelitian ini mencakup sejarah berdirinya MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto, visi, misi, tujuan, dan strategi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MTs Darul Muwahhidin payungrejo Kutorejo Mojokerto, struktur organisasi, kondisi obyektif, keadaan tenaga guru, karyawan dan siswa MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

MTs Darul Muwahhidin Payungrejo berdiri pada tahun 1993 tepatnya pada bulan juni tanggal 25 dengan nomor NSM: 212351607034. berdirinya MTs Darul Muwahhidin Wonokusumo ini diprakarsai oleh KH. Mas'ud harun (Alm). Setelah sebelumnya berdiri namun belum terdaftar.

MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah sebagai wujud partisipasi KH. Mas'ud Harun (Alm) dalam mensukseskan program belajar 9 tahun karena di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muwahhidin telah beroprasi pula lembaga pendidikan formal setingkat SD yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Adapun gedung yang digunakan MTs Darul Muwahhidin Payungrejo ini sampai sekarang masing bergantian dengan MI Darul Muwahhidin, yaitu pagi digunakan oleh MI sedangkan sore MTs.

MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sampai sekarang ini sudah mengalami beberapa pengalihan kepemimpinan, di antaranya adalah:

a. Bapak Drs. H. Ali Arifin, yang merupakan kepala sekolah MTs Darul Muwahhidin Payungrejo yang pertama (1993-1994)
b. Bapak Ir. H. Rosyad (1994-1998)
c. Bapak Drs. H. M. Parijo (1998-2003)
d. Bapak Drs. M. Ihyak (2003-sekarang).[64]

2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

a. Visi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

"Terwujudnya MTs sebagai pusat kegiatan keilmuan yang berwawasan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ"

b. Misi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

- Meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru
- Meningkatkan sarana dan prasarana agar dapat memenuhi proses belajar mengajar (PBM)
- Meningkatkan SDM yang berkualitas dalam pendidikan
- Meningkatkan kesadaran hidup bermasyarakat

[64] Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ihyak selaku Kepala sekolah MTs Darul-Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto, pada tanggal 10 Maret 2008.

- SDM yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur.

c. Tujuan MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Setiap lembaga pendidikan tentunya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan dari MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah:

- Ikut membangun bangsa dan Negara melalui jalur pendidikan
- Membentuk generasi penerus yang mempunyai basis keimanan yang kuat, ilmu yang mumpuni dan mempunyai keterampilan serta berperilaku santun hingga berguna bagi masyarakat luas.

d. Strategi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Agar tujuan bisa tercapai, maka strategi yang dilakukan oleh MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah:

- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tertib
- Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- Menyiapkan tenaga yang profesional
- Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana
- Menciptakan suasana kerja yang saling asah, asih, asuh dan Islami.[65]

[65] Data papan dinding MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto.

3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

Kurikulum MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sesuai dengan peraturan yang ada, dengan menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh DIKNAS (Dinas Pendidikan Nasional). Kurikulum yang digunakan di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo masih mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

TABEL I

STRUKTUR KURIKULUM DAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

Mata Pelajaran	ALOKASI WAKTU		
	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
Akidah Akhlak	2 JP	2 JP	2 JP
Fikih	2 JP	2 JP	2 JP
Quran Hadits	2 JP	2 JP	2 JP
Bahasa Arab	3 JP	3 JP	3 JP
SKI	2 JP	2 JP	2 JP
Taisir Al-Halq	2 JP	2 JP	2 JP
Ta'lim	2 JP	2 JP	2 JP
Bahasa Indonesia	4 JP	4 JP	4 JP
Bahasa Inggris	4 JP	4 JP	4 JP
Matematika	4 JP	4 JP	4 JP
Ekonomi	2 JP	2 JP	2 JP
Penjaskes	2 JP	2 JP	2 JP
PPKn	2 JP	2 JP	2 JP
Kertakes	2 JP	2 JP	2 JP
Biologi	2 JP	2 JP	2 JP
Fisika	3 JP	3 JP	3 JP

Bahasa Daerah	2 JP	2 JP	2 JP
Geografi	2 JP	2 JP	2 JP

Sumber data: Dokumen MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Kegiatan belajar mengajar di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo pada awal tahun pelajaran baru dilakukan pembagian tugas guru mata pelajaran. Pembagian tugas guru disesuaikan dengan keahlian/bidang masing-masing guru.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai pukul 12.30-17.15. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan demontrasi. Setelah adanya proses kegiatan belajar mengajar maka perlu adanya evaluasi antara lain ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir nasional.

4. Struktur Organisasi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

Sekolah adalah suatu organisasi, tempat bangunan yang statis dan dapat pula berarti sekumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembagian kerja yang disusun dalam suatu struktur yang kompak dalam hubungan kerja yang jelas. Dengan demikian antara satu dengan yang lainnya akan mampu saling melengkapi dalam mencapai tujuan. Struktur organisasi MTs Darul Muwahhidin Payungrejo secara operasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I

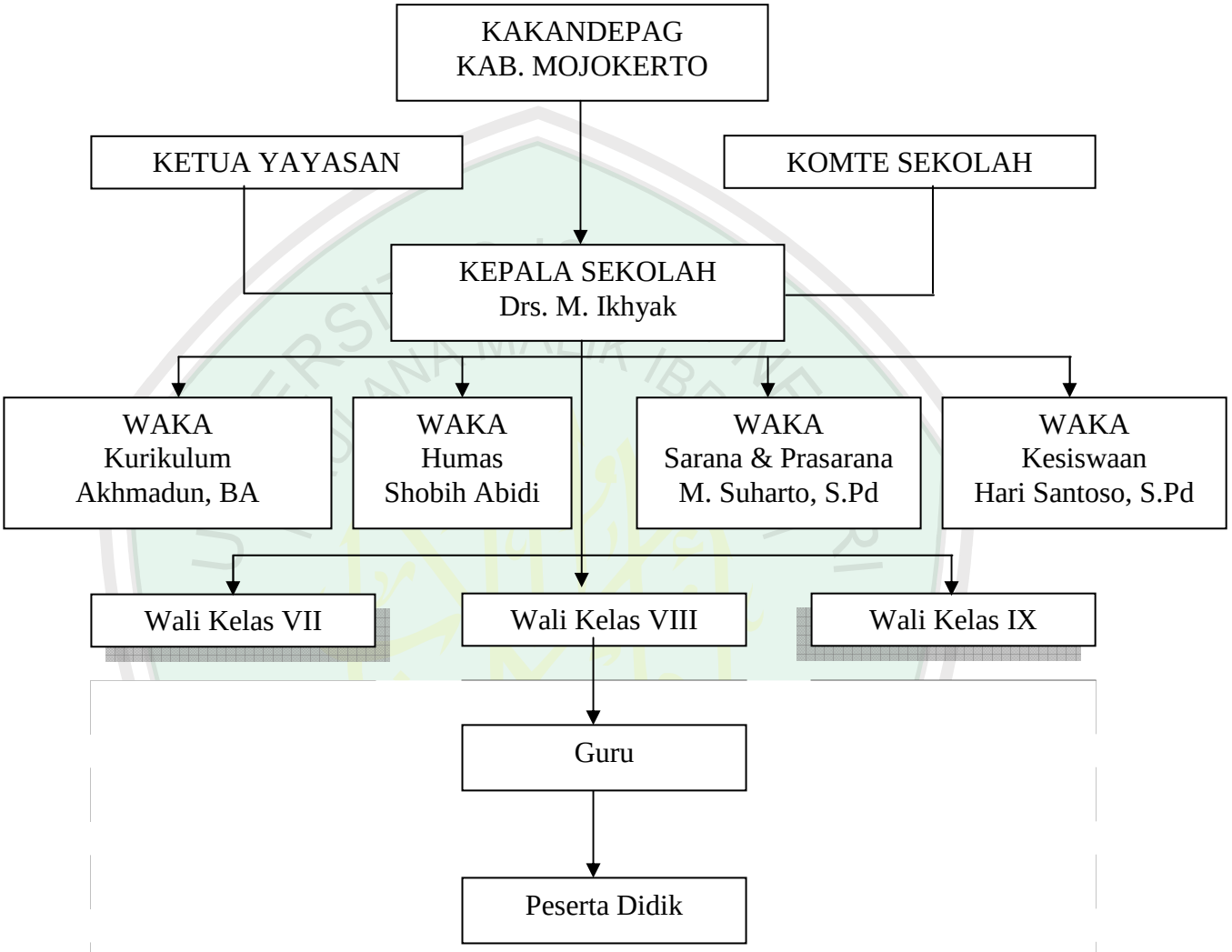
KAKANDEPAG
KAB. MOJOKERTO
KETUA YAYASAN
KOMTE SEKOLAH
KEPALA SEKOLAH
Drs. M. Ikhyak
WAKA
Kurikulum
Akhmadun, BA
WAKA
Humas
Shobih Abidi
WAKA
Sarana & Prasarana
M. Suharto, S.Pd
WAKA
Kesiswaan
Hari Santoso, S.Pd
Wali Kelas VII
Wali Kelas VIII
Wali Kelas IX
Guru
Peserta Didik

5. Kondisi Obyektif MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

Kondisi obyektif sangat perlu diketahui oleh semua pihak. Utamanya instansi/dinas yang terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan. Kondisi obyektif tersebut juga akan besar pengaruhnya dalam pelaksanaan program kerja sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun kondisi obyektif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama Madrasah	: MTs Darul Muwahhidin
Alamat	: Wonokusumo
Desa	: Payungrejo
Kecamatan	: Kutorejo
Kab/Kota	: Mojokerto
Propinsi	: Jawa Timur
No. Telp	: (0321) 595724
Nomor Statistik Sekolah	: 212351607034
Tahun Didirikan	: 1993
Jenjang Akreditasi	: C
Status Sekolah	: Swasta
Luas Tanah/Lahan	: -
Kegiatan Belajar Mengajar	: Siang
Hari Libur	: Jumat
Status Kepemilikan	: Yayasan

Status Bangunan : Yayasan

Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Muwahhidin

6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

a. Data Guru dan Karyawan

Sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwasanya jumlah pendidik/guru dan karyawan yang berada di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah 16 guru dan 1 karyawan. Dengan rincian sebagai berikut:

TABEL II

DATA KEADAAN GURU MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO 2007-2008

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir	Bidang studi
1	Drs. M. Ihyak	Kepsek	UMS Sby Thn. 1993	-
2	H. Anwar Abbas	Wakasek	PGAN Thn. 1977	Quran Hadits
3	M. Hafid Romli, S.Ag	Wali kelas	SI IAIT Kediri Thn. 1997	Bhs. Arab, Fiqh
4	Mukhlisatuddiniyah	Guru	MA Kutorejo Thn. 1997	Akidah Akhlak
5	A. Shobih Abidi	Humas	MA Tribakti Thn. 1996	Taisi al-Halq, Ta'lim, Bhs. Daerah
6	H. Badjuri, A.Ma	Guru	STIT Mjsari	SKI

			Thn. 2003	
7	H. Zainul Arifin, S.Pd	Wali kelas III	IKIP Sby Thn. 1993	Matematika
8	A. Hari Santoso, S.Pd	Waka kesiswaan	IKIP PGRI Thn. 1995	Penjaskes
9	Akhmadun, BA	Waka Kurikulum	UNDAR Jbg Th. 1985	B. Indonesia
10	Ainul Afifah, S.Ag	Wali kelas I	IKAHA Jbg Thn. 1998	Biologi
11	Uliyawati, S.Pd	Wali kelas	STKIP PGRI Mr. Thn. 1997	Geografi, Kertakes
12	Ir. Buaji, S.Pd	Guru	UNIMAS Mr. Thn. 1995	Fisika
13	Endah S. S.Pd	Wali kelas	UNIPA Sby Thn. 2000	Ekonomi
14	M. Suharto, S.Pd	Sarpras	UNIMAS Mr. Thn 1994	Sejarah
15	Khoirul Anam, S.Ag	Wali kelas II	IAIN Malang Thn. 1996	PPKn
16	Muh. Dawud	Guru	UIN Malang Thn. 2008	B. Inggris
17	Sugiono, A.Ma	K TU	STIT Mjsari Thn. 2003	-

Sumber Data: Data dokumentasi MTs Darul Muwahhidin 2007-2008

b. Data Siswa MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Siswa adalah sebagai obyek yang menerima pelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang dalam hal ini sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah siswa MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah 117 dengan rincian sebagai berikut:

TABEL III

DATA KEADAAN SISWA MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO 2007-2008

No	Data Kelas	Jumlah Ruang Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	7	1	18	24	42
2	8	1	16	20	36
3	9	1	18	21	39
Total		3	52	65	117

Sumber Data: Data dokumentasi MTs Darul Muwahhidin 2007-2008

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan yang berupa sarana dan prasarana yang dimilikioleh sekolah juga ikut menunjang keberhasilan pendidikan dan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Karena pendidikan akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana telah terpenuhi. Adapun sarana dan prasarana yang di miliki oleh MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah:

TABEL IV

DATA KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO 2007-2008

No	Jenis Ruang	Jumlah	UKURAN	Kondisi			
			P X L	B	CB	KB	TB
1	R. Kelas	3	7 X 6	√	-	-	-

2	R. Kepala sekolah	1	3 X 3	√	-	-	-
3	R. Guru	1	6 X 4	√	-	-	-
4	R. Tata Usaha	1	4 X 3	√	-	-	-
5	R. UKS	1	4 X 3	√	-	-	-
6	R. BP/BK	-	-	-	-	-	-
7	R. Perpustakaan	1	7 X 6	√	-	-	-
8	KOPSIS	1	6 X 3	-	√	-	-
9	Aula	1	18 X 6	√	-	-	-
10	Kamar Kecil Siswa	5	2,5 X 6	√	-	-	-
11	Kamar Kecil Guru	2	3 X 2	√	-	-	-
12	Kamar Kecil Kepsek	-	-	-	-	-	-
13	Masjid	1	-	√	-	-	-
14	Asrama Putra	1	-	√	-	-	-
15	Asrama Putri	1	-	√	-	-	-

Keterangan kondisi :

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

Sumber Data: Data dokumentasi MTs Darul Muwahhidin 2008

Sarana dan prasarana yang berupa media pembelajaran yang dimiliki oleh MTs Darul Muwahhidin antara lain:

TABEL V

DATA MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIMILIKI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

No	Nama Media	Kondisi
1	Televise	Baik
2	Radio tape	Baik
5	VCD	Baik
6	Peta	Baik
7	Globe	Baik
8	Papan tulis	Baik

Sumber Data: Data dokumentasi MTs Darul Muwahhidin 2008

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, peneliti akan mendiskripsikan data hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui interview dengan Kepala Madrasah Drs. M. Ihyak, serta dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 5 responden dengan pertimbangan karena ke 5 guru yang peneliti jadikan responden adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang masuk kategori mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu mereka termasuk guru yang cukup lama mengabdikan diri pada Madrasah ini yaitu dengan masa kerja antara 10-13 tahun. Dengan masa kerja yang cukup lama tersebut, peneliti anggap mereka sudah paham betul mengenai perkembangan MTs Darul Muwahhidin Payungrejo ini dari tahun ketahun sampai sekarang. Sehingga dari responden Kepala Sekolah dan keempat guru Pendidika Agama Islam (PAI) tersebut peneliti anggap sudah cukup representatif. Kelima guru tersebut adalah Bapak H. Anwar Abbas, bidang studi Al-Qur'an Hadist lama

mengajar 13 tahun, bapak Hafid Ramli, S.Ag. bidang studi Fiqh dan bahasa Arab lama mengajar 11 tahun, bapak Shobih Abidi, bidang studi Ta'lim dan Taisir al-halq lama mengajar 9 tahun, bapak Badjuri, A.Ma, bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lama mengajar 8 tahun, ibu Mukhlisatuddiniyah, bidang studi Akidah Akhlak lama mengajar 9 tahun.

1. Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah MTs Darul Muwahhidin bahwa:

> "Peningkatan mutu guru memang harus diperhatikan. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang berat dalam rangka membentuk siswa menjadi manusia yang seutuhnya. Tanggung jawab yang besar ini tentu menjadikan guru betul-betul harus mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajiban yang menjadi tanggungannya."[66]

Guru adalah satu-satunya komponen manusia dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus mempersiapkannya dengan baik dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional.

[66] Wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, pada tanggal 19 Maret 2008 jam 08.13.

Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti halnya yang diungkapkan Kepala Sekolah MTs Darul Muwahhidin dalam rangka perbaikan kualitas guru yang ada di bawah tanggung jawab beliau

"Saya sebagai pimpinan di lembaga ini mempunyai tugas banyak dan salah satunya bertugas bisa mempengaruhi, mengajak, memotivasi dan menggerakkan mereka guru-guru kearah peningkatan, perbaikan mutu dan profesional dalam mengajar dengan jalan melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi terutama bagi mereka yang belum S1.
Sedangkan program-program yang kami buat untuk menunjang mutu kerja guru yang profesional maka keharusan bagi guru memikili ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi.
Kemudian pengadaan buku-buku tentang guru profesional. Buku ini sangat diperlukan karena kebetulan tahun ini ada program sertifikasi guru sehingga guru yang diajukan mengikuti sertifikasi buku tersebut bisa dibuat acuan yang mendaftar sertifikasi.
Sedangkan program yang lain yaitu loka karya dimana program tersebut guru memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam hal pekerjaannya."[67]

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh semua guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, mereka mengutarakan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan cara:

"Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme sebagai seorang guru, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan."[68]

[67] Wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, pada tanggal 19 Maret 2008 jam 14.13.
[68] Wawancara dengan bapak Hafid Romli, pada tanggal 22 Maret 2008 jam 14.00.

"Belajar dengan membaca literatur yang ada, baik itu buku-buku yang terdapat di sekolah maupun buku-buku yang saya beli sendiri dan juga mengikuti seminar-seminar."[69]

Mengikuti pelatihan-pelatihan, melanjutkan jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan pendidikan guru dengan materi yang diajarkan, serta lama atau pengalaman guru dalam mengajar.[70]

Memperbanyak baca buku, menguasai materi pelajaran baik dalam segi penyampaian maupun dalam menggunakan metode yang tepat, dan berupaya mengembangkan atau mempunyai SDM yang khusus untuk menjadi tenaga pendidik.[71]

Bias melalui banyak hal, seperti memperbanyak baca buku, selalu mengikuti wacana yang terbaru, sehingga dalam menjelaskan materi pelajaran tidak terpatok pada satu sumber.[72]

2. Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Mengingat peran guru yang begitu besar yaitu untuk mencetak orang-orang yang benar-benar berkualitas, maka hendaknya guru-guru yang dipersiapkan juga harus mempunyai kualitas tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Akan tetapi sampai saat ini masalah guru dalam dunia pendidikan menjadi topik yang aktual sehingga problem pendidikan yang membutuhkan penanganan karena semakin bertambahnya penduduk dan cepat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat sulitnya mengatasi masalah-masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

---

[69] Wawancara dengan Ibu Mukhlisatuddiniyah, pada tanggal 23 Maret 2008 jam 15.00.
[70] Wawancara dengan bapak H. Anwar Abbas, pada tanggal 29 Maret 2008 jam 15.00.
[71] Wawancara dengan bapak Ahmad Shobih Abidi, pada tanggal 30 Maret 2008 jam 14.30.
[72] Wawancara dengan bapak Badjuri, pada tanggal 31 Maret 2008 jam 114.30.

Dari data keadaan guru, terlihat bahwa guru di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dapat dikatakan cukup baik, pada umumnya sudah bergelar Sarjana Strata Satu (S1), hal ini diungkapkan dalam interview dengan Bapak Drs. M. Ihyak selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan:

"Jika dilihat, bahwa guru di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dapat dikatakan cukup baik, pada umumnya sudah bergelar Sarjana Strata Satu (S1), ada yang D2 tetapi juga masih ada 2 (dua) guru yang lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan itu guru PAI dalam bidang studi Fikih, Bahasa Arab, Taisir al-Halq dan Ta'lim. Ya memang secara akademik mereka tidak layak untuk mengajar tapi dilihat latar belakang meraka dari pesantren jadi tidak kesulitan dengan bidang studi yang di ajarkan."[73]

Disebutkan diatas bahwasanya pendidikan guru sudah cukup baik, karena hanya beberapa orang saja yang belum menempuh jenjang perguruan tinggi. Meskipun guru di madrasah banyak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tapi masih ada beberapa kendala yang dihadapi madrasah dalam mengembangkan profesionalisme tenaga pendidiknya.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menuturkan

"Masalah yang kami hadapi guru PAI di sini sudah berkeluarga sehingga sulit mengajak mereka untuk melanjutkan pendidikannya lagi. Mereka beralasan sulit membagi waktu dan utamanya yang dihadapi mereka dalam segi dana untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengajar di sekolah-sekolah lainnya.

[73] Wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, pada tanggal 19 Maret 2008 jam 14.13.

Sedangkan permasalahan yang lain adanya rasa kurang pengabdian guru terhadap tugasnya. Disamping itu mereka juga tidak memperhatikan kualitas kerjanya dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai guru untuk mengajar di kelas tanpa memperhatikan kepahaman siswa yang di ajar, membimbing dan mendidik mereka dengan baik.
Yang terakhir keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pengadaan literatur-literatur sebagai buku bacaan bagi guru."[74]

Senada dengan yang diutarakan oleh semua guru guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) MTs Darul Muwahhidin Payungrejo, bahwa kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi guru yang mengemban mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

"Padatnya jam mengajar karena juga disibukkam dengan mengajar di sekolah lain, kurangnya fasilitas untuk mengajar yang memadai."[75]
"kesulitan dalam hal membagi waktu utamanya dalam hal dana untuk melanjutkan pendidikan. kurangnya waktu dalam mempersiapkan materi karena sibuk dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi soal dana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memedai."[76]
Pertama factor usia apabila saya melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kedua kurangnya minat guru untuk meningkatkan keprofesionalannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi disebabkan kesejahteraan yang diperoleh guru kurang memadai apabila dibandingkan dengan jam mengajarnya.[77]
Kurangnya waktu dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan karena sibuk dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan soal dana baik untuk membeli buku-buku maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[78]
Factor usia yang sudah lanjut, selain itu juga kebutuhan rumag tangga yang belum sejahtera sehingga dalam menyiapkan materi yang diajarkan

[74] Wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, pada tanggal 19 Maret 2008 jam 14.13.
[75] Wawancara dengan bapak Hafid Romli, pada tanggal 22 Maret 2008 jam 14.00.
[76] Wawancara dengan Ibu Mukhlisatuddiniyah, pada tanggal 23 Maret 2008 jam 15.00.
[77] Wawancara dengan bapak H. Anwar Abbas, pada tanggal 29 Maret 2008 jam 15.00.
[78] Wawancara dengan bapak Ahmad Shobih Abidi, pada tanggal 30 Maret 2008 jam 14.30.

kurang persiapannya, selain itu juga masih minimnya buku-buku bacaan yang tersedia dalam perpustakaan sekolah.[79]

3. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan profesionalisme Guru pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo

Upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diketahui dari hasil wawaancara dengan kepala sekolah Bapak Drs. M. Ihyak, beliau menjelaskan:

> Dalam upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pertama, mengajak, memotivasi dan menggerakkan meraka untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi terlebih lagi bagi guru yang belum S1. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena dari tataran akademiknya dapat mengantarkan guru kearah peningkatan, perbaikan mutu dan profesional dalam mengajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. Sedangkan program-program yang bisa kami buat untuk menunjang mutu seorang pendidik di antaranya pengadaan buku-buku tentang profesional guru. Buku ini sangat diperlukan karena tahun ini ada program sertifikasi guru sehingga guru yang diajukan mengikuti sertifikasi buku tersebut bisa dibuat bagi acuan yang mendaftar sertifikasi.
>
> Sedangkan program yang lain yaitu loka karya dimana program tersebut guru memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam hal pekerjaannya.[80]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Hafid Romli dan semua guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwasannya upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anatara lain:

---

[79] Wawancara dengan bapak Badjuri, pada tanggal 31 Maret 2008 jam 114.30.
[80] Wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, pada tanggal 19 Maret 2008 jam 14.13.

“Memperbanyak membaca buku-buku, memperbaiki metode belajar, mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar dan penataran.”[81]

“Memperluas wawasan dengan jalan melanjutkan pendidikan, mengikuti penataran-penataran dan memperbanyak baca buku.”[82]

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya ditempuh dengan jalan membaca buku, meningkatkan jenjang pendidikan, mengadakan pertemuan rutin sesama guru bidang studi.[83]

Menguasai kompetensi-kompetensi guru professional dengan jalan memperkaya baca buku, mengikuti seminar, penataran, musyawarah guru mata pelajaran.[84]

Berusaha selalu menyelesaikan pembahasan setiap semesternya, menerapkan saran-saran yang baik yang disampaikan dari kepala sekolah maupun hasil seminar-seminar dengan cara mempergunakan metode yang sesuai dengan kondisi anak didik, setiap mengajar mengacu pada silabus pelajaran dan juga memperkaya wacana atau hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang kami pegang.[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[81] Wawancara dengan bapak Hafid Romli, pada tanggal 22 Maret 2008 jam 14.00.

[82] Wawancara dengan Ibu Mukhlisatuddiniyah, pada tanggal 23 Maret 2008 jam 15.00.

[83] Wawancara dengan bapak H. Anwar Abbas, pada tanggal 29 Maret 2008 jam 15.00.

[84] Wawancara dengan bapak Ahmad Shobih Abidi, pada tanggal 30 Maret 2008 jam 14.30.

[85] Wawancara dengan bapak Badjuri, pada tanggal 31 Maret 2008 jam 114.30.

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penyajian data pada bab IV, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis data *deskriptif reflektif* sebagai berikut:

1. **Analisis Tentang Pengembangan Profesionalisme Guru PAI di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo.**

   Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II tentang bagaimana pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Maksudnya, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus profesional sebagai tenaga pendidik dan pengajar materi Pendidikan Agama Islam dalam hal menyampaikan materi maupun ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran.

   Ada beberapa karakteristik seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa hal sebagai berikut. Diantaranya adalah pengalaman guru dalam mengajar, menguasai dan mampu menggunakan metode pengajaran dengan tepat, guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang relatif banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar, selama menjadi guru, ia dapat menilai kemampuan sekaligus

memperbaiki sehingga kemampuan yang dimikili juga semakin mantap. Hal tersebut tentu saja berkaitan untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Guru yang profesional memiliki ciri-ciri antara lain:

g. Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar.
h. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
i. Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menunjang tinggi kode etik jabatan guru.[86]

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak selaku Kepala Sekolah pada hari rabu tanggal 19 Maret 2008 jam 14.13 dan observasi serta diperkuat dengan dokumentasi dapat diketahui tentang pendidikan terakhir guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo yaitu ada satu guru sudah S1, satu PGA, satu D2 dan dua guru lulusan Madrasah Aliyah.

Pengalaman mengajar yang dijalani oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Hafid Romli selaku guru Pendidikan Agama bidang studi Bahasa Arab dan Fiqh pada hari sabtu tanggal 22 Maret 2008 jam 14.00 yang mengatakan bahwa ia mengajar sejak tahun 1997. Ibu Mukhlisatuddiniyah selaku guru Pendidikan Agama bidang studi Akidah Akhlak, hasil wawancara pada hari minggu tanggal 23 Maret 2008 jam 15.00

[86] Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar Dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2000), hlm. 2.

beliau menuturkan mulai mengajar sejak tahun 1999 H. Anwar Abbas, selaku guru Pendidikan Agama bidang studi Al-Qur'an Hadist, hasil wawancara pada pada tanggal hari sabtu tanggal 29 Maret 2008 jam 15.00 beliau menuturkan mulai mengajar sejak tahun 1995. Ahmad Shobih Abidi, selaku guru Pendidikan Agama bidang studi Ta'lim dan Taisir al-Halq, hasil wawancara pada hari minggu pada tanggal 30 April 2008 jam 14.30 beliau menuturkan mulai mengajar sejak tahun 1999. Sedangkan bapak Badjuri, A.Ma, selaku guru Pendidikan Agama bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hasil wawancara pada hari senin pada tanggal 31 April 2008 jam 16.00 beliau menuturkan mulai mengajar sejak tahun 2000.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menunjukkan tugas-tugas mengajar dengan lebih baik dan maksimal. Frekuensi pengalaman guru mengajar tersebut, diimplementasikan terhadap kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan mendidik siswa.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugasnya harus membuat perencanaan atau persiapan mengajar agar pengajaran dapat terarah pada pencapaian tujuan yang dimaksudkan. Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi (*takhasus*) atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkannya dalam:

d) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran)
e) Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya
f) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.[87]

Mengenai rencana pembelajaran, sesuai dengan intruksi Kepala Sekolah Drs. M. Ihyak, bahwa suatu keharusan bagi semua guru bidang studi termasuk guru Pendidikan Agama Islam membuat rencana pembelajaran. Dalam hal ini bapak Hafid Romli, S.Ag salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan bahwa beliau selalu membuat rencana pembelajaran dan silabus. Akan tetapi, dalam pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, karena kenyataan yang ada di dalam kelas terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa semua guru di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sudah menyadari arti pentingnya persiapan mengajar bagi tercapainya pengajaran yang dimaksud karena dari rencana pembelajaran tersebut dapat diketahui kegiatan atau penguasaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap materi yang akan disampaikan, mengingat mata pelajaran dapat berkembang. Oleh karena itu, persiapan megajar dapat

[87] Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 263-264.

dijadikan pedoman pengajaran agar terarah dan tidak simpang siur dalam pencapaian tujuan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menegtahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada. Untuk mengetahui metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Ihyak, beliau mengatakan bahwa semua guru dan termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk manyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, guru juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam kegiatan penataran baik yang diadakan sekolah maupun dari luar sangat berguna bagi guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, karena kegiatan tersebut berfungsi untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan para guru. Dengan demikian bertambah luas dan

mendalam untuk meningkatkan kualitas guru menuju arah yang efisien dan efektifitas kerja yang optimal. Dengan kegiatan tersebut para guru khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapakan pngetahuan, kemampuan, kecakapan serta keterampilannya terus berkembang dan meningkat sehingga segala tugasnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Program loka karya dimaksudkan guru memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam hal pekerjaannya. Loka karya merupakan suatu usaha untuk mengembangakan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktek dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas dalam hal pekerjaan.[88]

Disamping mengikuti penataran-penataran maupun loka karya guru juga berusaha meningkatkan profesionalnya dengan jalan memperbanyak membaca literatur-literatur tentang pendidikan atau buku-buku yang sesuai dengan bidang studinya, melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena kualifikasi akademik seorang guru termasuk bagian dari prasyarat guru profesional.

Dari analisis data-data diatas dapat diketahui bahawa pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan sudah memiliki beberapa kompetensi sebagai guru profesional disertai dengan

[88] Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 108.

usaha-usaha untuk menjadi guru yang profesional sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

2. Analisis Tentang Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo.

Dalam proses belajar-mengajar keprefosionalan guru menjadi syarat utama untuk mengantarkan siswa dalam memahami mata pelajaran baik secara afektif, kogniktif bahkan sampai pada tataran psikomotorik. Dalam mencapai ketiga hal tersebut guru harus menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Mengingat peran guru yang begitu besar untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, maka hendaknya guru harus berkonsentrasi sepenuhnya terhadap fak materi yang diajarkan. Sehingga guru dapat memperluas pembahasan materi yang disampaikan dengan mengkaitkan fenomena-fenomena kehidupan sehari-hari.

> Akan tetapi sampai saat ini masalah guru dalam dunia pendidikan menjadi topik yang aktual sehingga problem pendidikan yang membutuhkan penanganan karena semakin bertambahnya penduduk dan cepat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat sulitnya mengatasi masalah-masalah tersebut. Dimana pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.
>
> Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD

negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat.[89]

Selanjutnya Pusat Informasi Data Balitbang Depdiknas tahun 2001 menunjukkan bahwa guru sekolah dasar yang layak mengajar (berpendidikan D2, D3, dan S1) baru 38% atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang guru sekolah dasar. Oleh karena itu guru harus memiliki sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 Agustus 2004 menyatakan bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat. Artinya 57% guru tidak belum memenuhi syarat.

Dianatara kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Drs. M. Ihyak dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa berbagai kendala dalam pengembangan profesionalime guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. dari Segi akademiknyan adanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo masih terdapat guru yang belum S1. mereka sulit untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi karena faktor usia dan terutama terganjal sudah berkeluarga sehingga sulit mengajak mereka untuk melanjutkan pendidikannya lagi. Mereka beralasan sulit membagi waktu dan utamanya yang dihadapi mereka dalam segi dana untuk melanjutkan pendidikannya
2. Kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengajar di sekolah-sekolah lainnya sehingga dalam

[89] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 222.

menyiapkan materi yang diajarkan kurang persiapannya, selain itu juga masih minimnya buku-buku bacaan yang tersedian dalam perpustakaan sekolah

3. Adanya rasa kurang pengabdian guru terhadap tugasnya disamping itu mereka juga tidak memperhatikan kualitas kerjanya dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai guru untuk mengajar di kelas tanpa memperhatikan kepahaman siswa yang di ajar, membimbing dan mendidik mereka dengan baik
4. Keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pengadaan literatur-literatur sebagai buku bacaan bagi guru.

Berdasarkan hasil temuan data tentang kendala dalam pengembangan profeionalisme guru Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin masih terdapat beberapa kendala dalam hal pengembangan profeionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

3. Analisis Tentang Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo.

Dalam upaya mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain:

1. Mengajak meraka untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi terlebih lagi bagi guru yang belum S1. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena dari tataran akademiknya dapat mengantarkan guru kearah peningkatan, perbaikan mutu dan profesional dalam mengajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

   Sebagaimana program pemerintah yang talah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru diantaranya adalah persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar.[90]

   Pantiwati mengatakan bahwa selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.[91]

2. Penataran, penataran merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga keahliannya bertambah luas dan mendalam.[92] Kegiatan penataran yang dilakukan oleh guru

---

[90] http: // www. *Suara Pembaruan*, (com/news, 7 Juni 2001), hlm. 1-2.

[91] Pantiwati, *Upaya Peningkatan Keprofeionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*, (Malang: PSSJ PPS Universitas Malang).

[92] S.T. Vembrianto, *Op. cit*., hlm: 39.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta keterampilan guru terus maksimal serta mampu menyampaikan materi bidang studinya dengan baik dan maksimal

3. Seminar dimana dengan adanya seminar / diskusi ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan para guru dalam mengatasi masalah dengan jalan bertukar pendapat untuk mengembangkan kemampuan menghadapi masalah yang dialami sehingga tugasnya dapat terlaksana dengan baik
4. Loka karya dimana kegiatan tersebut merupakan suatu usaha untuk mengembangakan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktek dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas dalam hal pekerjaan.
5. memperluas wawasan melalui memperbanyak baca literatur-literatur yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Karena dari memperbanyak membaca itulah para guru dapat belajar sendiri, memperluas wawasannya, menumbuhkan kreatifitasnya.

Penguasaan bahan, yang meliputi: menguasai dan mengkaji kurikulum pendidikan dasar serta menguasai bahan pengajaran, mengkaji kurikulum dan menelaah buku teks pendidikan, menelaan dan berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks

pedoman studi, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan studi dan yang relevan dengan profesi guru.[93]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

[93] Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 25.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto adalah:
   a. Guru memikili ijazah keguruan (S1)
   b. Guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun
   c. Guru membuat rencana pembelajaran dalam setiap kali akan mengajar
   d. Guru menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi
   e. Mengikuti penataran maupun loka karya baik yang diadakan oleh sekolah maupun luar.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan profesionalitasnya adalah:
   a. Kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melanjutkan pendidikannya lagi (terutama bagi guru yang masih lulusan Madrasah Aliyah). Hal ini disebabkan kesulitan dalam membagi waktu dengan keluarga, mengajar, kuliah dan utamanya biaya untuk melanjutkan pendidikan S1.

b. Kurangnya waktu persiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar karena sibuk dengan usaha non guru
c. Kurang memperhatikan kualitas kerjanya dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai guru
d. Kurangnya fasilitas atau media untuk kegiatan mengajar
e. Keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pengadaan literatur-literatur sebagai buku bacaan bagi guru.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto antara lain:
   a. Mengajak dan memotivasi bagi guru yang belum S1 untuk melanjutkan jenjang pendidikannya
   b. Pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan profesi guru
   c. Mengadakan loka karya maupun penataran dan mengikutsertakan guru dalam setiap kali ada kegiatan tersebut.

   Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri antara lain :

   d. Melanjutkan jenjang pendidikan
   e. Mengikuti penataran-penataran
   f. Memperbanyak membaca buku
   g. Memperbaiki metode belajar
   h. Mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar dan penataran.

B. Saran

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti ungkapkan sebagai saran dalam upaya mengatasi problematika pengembangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Kutorejo Mojokerto

1. Kepada lembaga

   Hendaknya lembaga dapat lebih meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik agar tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik, hendaknya guru selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pius Partanto dan Dahlan Al-Barry. 1994. ***Kamus Ilmiah Populer***. Surabaya: Arkola.

Bafadal, Ibrahim. 2004. ***Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar***. Jakarta: Bumi Aksara.

Burhanudin, Yuzak. 1998. ***Administrasi Pendidikan***. Bandung: Pustaka Setia.

Darajat, Zakiyah, dkk. 2004. ***Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam***. Jakarta: Bumi Aksara.

Dirawat. 1983. ***Pengantar Kepemimpinan Pendidikan***. Surabaya: Usaha Nasional.

Djamarah, Saiful Bahri. 2000. ***Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif***. Jakarta: PT. Renika Cipta.

El-Hikmah. 2004. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Volume III – edisi Agustus 2004.

El-Harakah. Jurnal Studi Islam Dan Kebudayaan. Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 63, No. 1, Januari-April 2006.

Fathoni, Abdurrahman. 2006. ***Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi***. Jakarta: Rineka Cipta.

Furchan, Arif. 1992. ***Pengantar Metode Penelitian Kualitatif***. Surabaya: Usaha Nasional.

Hadiyanto. 2004. ***Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia***. Jakarta: Rineka Cipta.

http://www.bappenas.go.id

Madya, dkk. ***Kriteria Guru Agama***. www. Slideshare. Net. 03 Desember 2007.

Mardalis. 2003. ***Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal***. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong. J. Lexy. 2002. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. 2005. ***Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2002. ***Paradigma Pendidikan Islam***. ***Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah***. Bandung: PT. Roesda Karya.
_____. 1996. ***Strategi Belajar Mengajar***. Surabaya: Citra Media.

Mulyasa, E. 2006. ***Menjadi guru Profesional***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muzayyin, Arifin. 2003. ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 2003. ***Metode Penelitian Bidang Sosial***. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurdin, Safruddin. 2002. ***Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum***. Ciputat Pers.

Nurdin, M. 2004. ***Kiat Menjadi Guru Profesional***. Jakarta: Primashopie.

S, Margono. 2003. ***Metodologi Penelitian Pendidikan***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sahertian, Piet A. 2000. ***Konsep Dasar Dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia***. Jakarta: PT. Bineka Cipta.

Soedarwan, Danim. 2002. ***Guru dan Anak Didik Dalam Upaya meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan***. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Soemanto Wasty dan Soetopo Hendyat. 1982. ***Kepemimpinan Dalam Pendidikan***, Surabaya: Usaha Nasional.

Soetjipto dan Raflis kosasi. 2004. ***Profesi Keguruan***. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Sugyono. 1995. ***Memahami Penelitian Kualitatif***. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***. Jakarta: Rineka Cipta.

Surya, M. Dkk. 2003. ***Kapita Selekta Kependidikan SD*** Jakarta: Universetas Terbuka.

Syah, Muhibbin. 2004. ***Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru***. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2005. ***Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tatang Sunendar. ***Pentingnya Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Profesi Guru***. Widyaswara Madya LPMP Jabar.

Uhbiyati, Nur. 1998. ***Ilmu Pendidikan Islam***. Bandung: Pustaka Setia.

Uno, Hamzah B., 2007. ***Profesi Kependidikan***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

UU RI, 2003. ***Sisdiknas***. Bandung: Citra Umbara.

Vembrianto, S.T. 1984. ***Kapita selekta pendidikan.*** Jogjakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Yuswianto. 2002. ***Metodologi Penelitian***. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Zainal Aqib dan Elham Rohmanto. 2007. ***Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah***. Bandung: Yrama Widya.

Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

PEDOMAN INTERVIEW

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Darul Muwahhidin Payungrejo?
2. Apakah tenaga pendidik khususnya guru PAI di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sudah memenuhi persyaratan secara akademik dalam mengajar?
3. Upaya apa saja yang bapak lakukan selaku kepala sekolah dalam usaha pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan khususnya bagi guru PAI?
4. Problem apakah yang bapak hadapi dalam pengembangan profesionalisme guru PAI?
5. Bagaimana usaha-usaha bapak selaku kepala sekolah mengatasi problematika pengembangan profesionalisme guru PAI?

B. Guru PAI

1. Apa yang bapak ketahui tentang profesionalisme guru?
2. Bagaimana bapak mengembangkan diri sebagai guru yang professional?
3. Adakah kegiatan/pelatihan yang diadakan oleh sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam?
4. Pelatihan-pelatihan apa saja yang telah bapak ikuti dalam mengembangkan profesionalitas sebagai guru PAI?
5. Problem apa yang bapak temukan dalam rangka pengembangan profesionalisme bagi bapak sendiri?
6. Bagaimana usaha-usaha bapak sendiri dalam mengatasi problematika pengembangan profesionalisme guru?

Hasil Interview

Hasil interview dengan kepala sekolah pada tanggal 18 Maret 2008 (14:15)

1. MTs Darul Muwahhidin Payungrejo berdiri pada tahun 1993 tepatnya pada bulan juni tanggal 25 dengan nomor NSM: 212351607034. Berdirinya MTs Darul Muwahhidin Payungrejo ini diprakarsai oleh KH. Mas'ud Harun (Alm). Setelah sebelumnya berdiri namun belum terdaftar.
   MTs Darul Muwahhidin Payungrejo adalah sebagai wujud partisipasi KH. Mas'ud Harun (Alm) dalam mensukseskan program belajar 9 tahun karena di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muwahhidin telah beroprasi pula lembaga pendidikan formal setingkat SD yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah).
   Adapun gedung yang digunakan MTs Darul Muwahhidin Payungrejo ini sampai sekarang masing bergantian dengan MI Darul Muwahhidin, yaitu pagi digunakan oleh MI sedangkan sore MTs.

   MTs Darul Muwahhidin Payungrejo sampai sekarang ini sudah mengalami beberapa pengalihan kepemimpinan, di antaranya adalah:
   e. Bapak Drs. H. Ali Arifin, yang merupakan kepala sekolah MTs Darul Muwahhidin Payungrejo yang pertama (1993-1994)
   f. Bapak Ir. H. Rosyad (1994-1998)
   g. Bapak Drs. H. M. Parijo (1998-2003)
   h. Bapak Drs. M. Ihyak (2003-sekarang).

2. Ya akhir-akhir ini peningkatan mutu guru memang harus diperhatikan. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang berat dalam rangka membentuk siswa menjadi manusia yang seutuhnya. Tanggung jawab yang besar ini tentu menjadikan guru betul-betul harus mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajiban yang menjadi tanggungannya.
   Jika dilihat, bahwa guru di MTs Darul Muwahhidin Payungrejo dapat dikatakan cukup baik, pada umumnya sudah bergelar Sarjana Strata Satu (S1), ada yang D2 tetapi juga masih ada 2 (dua) guru yang lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan itu guru PAI dalam bidang studi Taisir al-Halq, Ta'lim dan Aqidah Akhlak. Ya memang secara akademik mereka tidak layak untuk mengajar tapi dilihat latar belakang meraka dari pesantren jadi tidak kesulitan dengan bidang studi yang di ajarkan.

3. Saya sebagai pimpinan di lembaga ini mempunyai tugas banyak dan salah satunya bertugas bisa mempengaruhi, mengajak, memotivasi dan menggerakkan meraka kearah peningkatan, perbaikan mutu dan profesional dalam mengajar dengan jalan melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi terutama bagi mereka yang belum S1.
   Sedangkan program-program yang kami buat untuk menunjang mutu kerja guru yang profesional maka keharusan bagi guru memikili ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi. Kemudian pengadaan buku-buku tentang guru profesional. Buku ini sangat diperlukan karena kebetulan tahun ini ada program sertifikasi guru sehingga guru yang diajukan mengikuti sertifikasi buku tersebut bisa dibuat acuan yang mendaftar sertifikasi.
   Sedangkan program yang lain yaitu loka karya dimana program tersebut guru memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam hal pekerjaannya. Saya memberikan izin dan mempersilahkan kepada guru-guru untuk mengikuti undangan seminar maupun loka karya oleh instansi di luar karena hal itu juga merupakan wadah untuk memperbaiki kualitas guru.

4. Secara umum permasalahan yang kami hadapi jumlahnya tenaga pendidik di sini masih kurang, ini terlihat jelas dari beberapa guru yang mengajar lebih dari 1 (satu) pelajaran yang berbeda. Permasalahan yang lain adalah masih ada sebagian guru secara akademik belum berkelayakan atau sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
   Penambahan tenaga pengajar memang masih perlu, akan tetapi apabila kita cerna lagi, keberadaan guru yang ada itulah lebih penting untuk diberdayakan dengan maksimal dan dikembangkan profesionalitasnya.
   Masalah lain yang kami hadapi adalah guru PAI sudah berkeluarga sehingga sulit mengajak mereka untuk melanjutkan pendidikannya lagi. Mereka beralasan sulit membagi waktu dan utamanya yang dihadapi mereka dalam segi dana untuk melanjutkan pendidikannya. kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengajar di sekolah-sekolah lainnya
   Sedangkan permasalahan yang lain adanya rasa kurang pengabdian guru terhadap tugasnya. Disamping itu mereka juga tidak memperhatikan kualitas kerjanya dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya sebagai guru untuk mengajar di kelas tanpa memperhatikan kepahaman siswa yang di ajar, membimbing dan mendidik mereka dengan baik.

Yang terakhir keterbatasan dana untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pengadaan literatur-literatur sebagai buku bacaan bagi guru.

5. Dalam mengatasi problematika pengembangan profesionalisme yang dihadapi oleh guru PAI pertama, mengajak, memotivasi dan menggerakkan meraka untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi terlebih lagi bagi guru yang belum S1. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena dari tataran akademiknya dapat mengantarkan guru kearah peningkatan, perbaikan mutu dan professional dalam mengajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.
   Selanjutnya program-program yang lain untuk menunjang mutu seorang pendidik di antaranya pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan profesi guru. Buku ini sangat diperlukan karena tahun ini ada program sertifikasi guru sehingga guru yang diajukan mengikuti sertifikasi buku tersebut bisa dibuat bagi acuan yang mendaftar sertifikasi.
   Sedangkan program yang lain yaitu loka karya maupun penataran dimana program tersebut guru memperoleh pengalaman baru dan mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat menumbuhkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Hasil Wawancara dengan bapak Hafid Romli, pada tanggal 22 Maret 2008 jam 14.00

1. Profesinalisme guru adalah guru mempunyai keahlian dalam bidangnya dan ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
2. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme sebagai seorang guru, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan.
3. Ada beberapa kegiatan yang diadakan oleh sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
4. Mengikuti seminar, penataran, dan loka karya baik yang diadakan sekolah maupun diluar.
5. Padatnya jam mengajar karena juga disibukkam dengan mengajar di sekolah lain, kurangnya fasilitas untuk mengajar yang memadai.
6. Memperbanyak membaca buku-buku, memperbaiki metode belajar, mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar dan penataran.

PUSAT PERPUSTAKAAN

Hasil interview dengan Ibu Mukhlisatuddiniyah, pada tanggal 23 Maret 2008 jam 15.00

i. Profesinalisme guru adalah dimana seorang guru memiliki keahlian dalam bidang yang di gelutinya yaitu mengajar/seorang tenaga pendidik.
ii. Belajar dengan membaca literatur yang ada, baik itu buku-buku yang terdapat di sekolah maupun buku-buku yang saya beli sendiri, di samping itu juga mengikuti seminar-seminar.
iii. Ya ada.
iv. pelatihan-pelatihan yang diadakan disekolah biasanya kegiatan tersebut hanya satu tahun sekali. Tidak hanya itu bila ada kegiatan semacam penataran, loka karya atau seminar yang diadakan instansi luar kami juga mengikuti tetapi disesuaikan dengan bidang studinya.
v. kesulitan dalam hal membagi waktu utamanya dalam hal dana untuk melanjutkan pendidikan. kurangnya waktu dalam mempersiapkan materi karena sibuk dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi soal dana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memedai.
vi. Memperluas wawasan dengan jalan melanjutkan pendidikan, mengikuti penataran-penataran dan memperbanyak baca buku.

DATA GURU MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

TAHUN AJARAN 2007-2008

No.	Nama guru	Jabatan	Mengajar Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	Drs. M. Ihyak	Kepsek	-	UMS Sby. Thn. 1993
2.	H. Anwar Abbas	Wakasek	Quran Hadits	PGAN Thn. 1977
3.	M. Hafid Romli, S.Ag	Wali kelas	Bhs. Arab, Fiqh	SI IAIT Kediri. Thn. 1997
4.	Mukhlisatuddiniyah	Guru	Akidah Akhlak	MA Kutorejo. Thn. 1997
5.	A. Shobih Abidi	Humas	Taisi al-Halq, Ta'lim, Bhs. Daerah	MA Tribakti. Thn. 1996
6.	H. Badjuri, A.Ma	Guru	SKI	STIT Mjsari. Thn. 2003
7.	H. Zainul Arifin, S.Pd	Wali kelas III	Matematika	IKIP Sby. Thn. 1993
8.	A. Hari Santoso, S.Pd	Waka kesiswaan	Penjaskes	IKIP PGRI. Thn. 1995
9.	Akhmadun, BA	Waka Kurikulum	B. Indonesia	UNDAR Jbg.Thn. 1985
10.	Ainul Afifah, S.Ag	Wali kelas I	Biologi	IKAHA Jbg. Thn. 1998
11.	Uliyawati, S.Pd	Wali kelas	Geografi, Kertakes	STKIP PGRI Mr.Thn. 1997
12.	Ir. Buaji, S.Pd	Guru	Fisika	UNIMAS Mr.Thn. 1995
13.	Endah S. S.Pd	Wali kelas	Ekonomi	UNIPA Sby.Thn. 2000
14.	M. Suharto, S.Pd	Sarpras	Sejarah	UNIMAS Mr.Thn 1994
15	Khoirul Anam, S.Ag	Wali kelas II	PPKn	IAIN Malang. Thn. 1996
16.	Muh. Dawud	Guru	B. Inggris	UIN Malang. Thn. 2008
17.	Sugiono, A.Ma	K TU	-	STIT Mjsari. Thn. 2003

Sumber Data : Dokumen MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Tahun Ajaran 2007/2008

TABLE DATA SISWA TAHUN AJARAN 2007-2008

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	18	24	42
2.	VIII	16	20	36
3.	IX	18	21	39
JUMLAH		PA 52	PI 65	117

Sumber Data : Dokumen MTs Darul Muwahhidin Payungrejo Tahun Ajaran 2007/2008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

STRUKTUR ORGANISASI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

TAHUN AJARAN 2007-2008

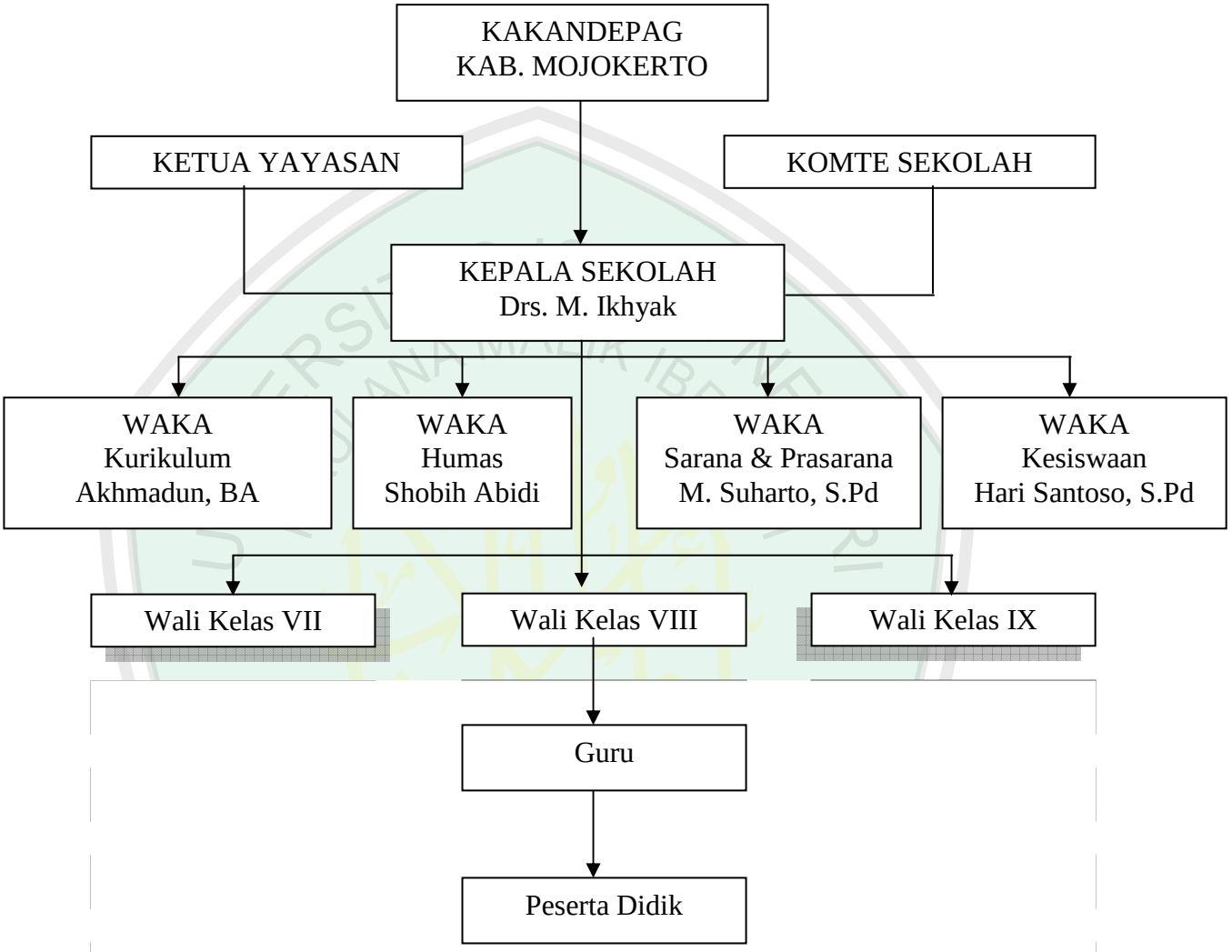

TATA TERTIB SISWA MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

PELANGGARAN KELOMPOK A

1. Memalsu tanda tangan Kepala Sekolah/Wakasek/Wali kelas/Orang tua wali murid.
2. Membawa/minum-minuman beralkohol atau berada di sekitar mereka yang minum-minuman beralkohol (minuman keras).
3. Membawa/merokok di dalam lingkungan sekolah atau berada di sekitar mereka yang merokok.
4. Membawa obat-obatan terlarang (Narkoba).
5. Membawa senjata tajam, senjata api, atau yang terkategori alat berkelahi.
6. Berkelahi atau yang menyebabkan terjadinya perkelahian masal (Tawuran).
7. Berpacaran di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.
8. Mencuri dalam lingkungan sekolah.
9. Meninggalkan sekolah tanpa ijin atau tidak melalui pintu utama.

Sanksi Denda

Membayar denda sekurang-kurangnya Rp. 1.000,- setinggi-tingginya Rp. 10.000,-

Sanksi Administrasi

1. Pihak sekolah mengundang orang tua atau wali (yang tertera pada buku induk siswa) ke sekolah disertai dengan peringatan keras.
2. Bila siswa mengulang pelanggaran kelompok A dalam satu (satu) tahun ajaran yang sama, siswa diserahkan pembinaannya kepada orang tua.

PELANGGARAN KELOMPOK B

1. Melanggar ketentuan seragam sekolah.
   a. Senin - Selasa : Baju putih - celana/rok biru
   b. Rabu - Kamis : Baju hijau - celana/rok hijau
   c. Sabtu - Miggu : Baju pramuka - celana/rok pramuka

2. Keluar lingkungan sekolah tanpa ijin guru piket
3. Tidak mengikuti pelajaran tanpa sepengetahuan guru kelas
4. Merusak sarana dan prasarana di lingkungan sekolah
5. Terlambat tiba di sekolah termasuk pada saat penilaian berlangsung (ulangan tengah semester, ulangan semester, dan UAN)
6. Tidak masuk sekolah tanpa ijin/keterangan
7. Tidak mengikuti jamaah sholat ashar di masjid Darul Muwahhidin
8. Menimbulkan kegaduhan yang mengganggu kelas sekitarnya

Sanksi Denda

Membayar denda sekurang-kurangnya Rp. 500,- setinggi-tingginya Rp. 5.000,-

Sanksi Adminstrasi

1. Pelanggaran pertama diingatkan
2. Pelanggaran kedua dicatat pada buku pelanggaran
3. Pelanggaran ketiga dicatat pada buku pelanggaran, diserahkan pada orang tua (skorsing) selam satu hari
4. Pelanggaran keempat dicatat pada buku pelanggaran, diserahkan pada orang tua (skorsing) selama dua hari
5. Pelanggaran kelima dicatat pada buku pelanggaran, diserahkan pada orang tua (skorsing) selama tiga hari
6. Pelanggaran keenam dicatat pada buku pelanggaran, pihak sekolah mengundang orang tua atau wali (yang tertera pada buku induk siswa) ke sekolah disertai dengan peringatan keras
7. Pelanggaran ketujuh dalam satu tahun ajaran yang sama, siswa diserahkan pembinaannya kepada orang tua.

Catatan:

Apabila pelanggaran kelompok B ini, menyebabkan rusaknya sarana dan prasarana sekolah, siswa diminta mengganti sebesar nilai sarana dan prasarana yang dirusak tersebut.

PELANGGARAN KELOMPOK C

1. Menggunakan jaket dan sejenisnya pada saat proses belajar mengajar
2. Makan makanan dan sejenisnya pada saat proses belajar mengajar
3. Baju tidak dimasukkan, tidak terkecuali siswa putrid yang berjilbab
4. Mengucapkan kata-kata tidak seronok atau mengumpat
5. Mengotori tembok, meja dan kursi
6. Menyemir rambut selain warna hitam lebih dari 1/6 bagian di kepala
7. Rambut gondrong untuk siswa putra
8. Menggunakan anting-anting untuk siswa putra
9. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru (termasuk pekerjaan rumah)

Sanksi Denda

Membayar denda sekurang-kurangnya Rp. 100,- setinggi-tingginya Rp. 1.000,-

Catatan:

Jika pelanggaran terjadi di dalam kelas uang denda diserahkan pada bendahara kelas tersebut untuk dipergunakan kepentingan kelas tersebut dengan sepengetahuan kelas tersebut dengan sepengetahuan sekurang-kurangnya wali kelasnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

STRUKTUR KURIKULUM DAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

Mata Pelajaran	ALOKASI WAKTU		
	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
Akidah Akhlak	2 JP	2 JP	2 JP
Fikih	2 JP	2 JP	2 JP
Quran Hadits	2 JP	2 JP	2 JP
Bahasa Arab	3 JP	3 JP	3 JP
SKI	2 JP	2 JP	2 JP
Taisir Al-Halq	2 JP	2 JP	2 JP
Ta'lim	2 JP	2 JP	2 JP
Bahasa Indonesia	4 JP	4 JP	4 JP
Bahasa Inggris	4 JP	4 JP	4 JP
Matematika	4 JP	4 JP	4 JP
Ekonomi	2 JP	2 JP	2 JP
Penjaskes	2 JP	2 JP	2 JP
PPKn	2 JP	2 JP	2 JP
Kertakes	2 JP	2 JP	2 JP
Biologi	2 JP	2 JP	2 JP
Fisika	3 JP	3 JP	3 JP
Bahasa Daerah	2 JP	2 JP	2 JP
Geografi	2 JP	2 JP	2 JP

PROFIL MADRASAH

Nama Madrasah	: MTs Darul Muwahhidin
Alamat	: Wonokusumo
Desa	: Payungrejo
Kecamatan	: Kutorejo
Kab/Kota	: Mojokerto
Propinsi	: Jawa Timur
No. Telp	: (0321) 595724
Nomor Statistik Sekolah	: 212351607034
Tahun Didirikan	: 1993
Jenjang Akreditasi	: C
Status Sekolah	: Swasta
Luas Tanah/Lahan	: -
Kegiatan Belajar Mengajar	: Siang
Hari Libur	: Jumat
Status Kepemilikan	: Yayasan
Status Bangunan	: Yayasan
Nama Yayasan	: Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Muwahhidin

DATA KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO 2007-2008

No	Jenis Ruang	Jumlah	UKURAN	Kondisi			
			P X L	B	CB	KB	TB
1	R. Kelas	3	7 X 6	√	-	-	-
2	R. Kepala sekolah	1	3 X 3	√	-	-	-
3	R. Guru	1	6 X 4	√	-	-	-
4	R. Tata Usaha	1	4 X 3	√	-	-	-
5	R. UKS	1	4 X 3	√	-	-	-
6	R. BP/BK	-	-	-	-	-	-
7	R. Perpustakaan	1	7 X 6	√	-	-	-
8	KOPSIS	1	6 X 3	-	√	-	-
9	Aula	1	18 X 6	√	-	-	-
10	Kamar Kecil Siswa	5	2,5 X 6	√	-	-	-
11	Kamar Kecil Guru	2	3 X 2	√	-	-	-
12	Kamar Kecil Kepsek	-	-	-	-	-	-
13	Masjid	1	-	√	-	-	-
14	Asrama Putra	1	-	√	-	-	-
15	Asrama Putri	1	-	√	-	-	-

Keterangan kondisi :

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

DATA MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIMILIKI MTs DARUL MUWAHHIDIN PAYUNGREJO

No	Nama Media	Kondisi
1	Televise	Baik
2	Radio tape	Baik
5	VCD	Baik
6	Peta	Baik
7	Globe	Baik
8	Papan tulis	Baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN